

KOMUNIKASI INTERPERSONAL *LONG DISTANCE MARRIAGE*
(Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani *Long Distance Marriage* Dalam Upaya Memelihara Hubungan Harmonis)

*Sri Hartini¹, Topan Setiawan²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Boyolali

¹*Email: dedemanieztenan87@gmail.com

ABSTRAK

Pasangan suami istri yang menjalani LDM merupakan pasangan yang unik dimana pasangan ini tidak seperti pasangan pada umumnya yang dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan tinggal di satu atap yang sama. Pasangan LDM tidak hidup bersama dalam satu rumah dalam waktu yang cukup lama. Pasangan ini tidak bisa merasakan kehadiran fisik suami atau istrinya setiap waktu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengkaji dan mendeskripsikan komunikasi interpersonal yang terjadi pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh/ *Long Distance Marriage* (LDM) dalam upayanya memelihara hubungan pernikahan yang harmonis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk melakukan komunikasi interpersonal yang efektif dengan pasangannya, pasangan LDM melakukan: a) komunikasi secara terbuka dengan pasangan; b) menanamkan sikap empati melalui pemikiran-pemikiran logis dan perumpamaan peran; c) saling mendukung dalam pemilihan media komunikasi dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan pasangan selama berjauhan; d) saling menghargai waktu sehingga dapat mengoptimalkan waktu yang dimiliki untuk melakukan komunikasi yang efektif; e) menanamkan pada diri masing-masing bahwa pasangan suami istri memiliki peran yang sama didalam rumah tangga, saling mengisi dan melengkapi peran sehingga harmonisasi hubungan pernikahan dapat dimiliki.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, *long distance marriage*, hubungan harmonis

ABSTRACT

A husband and wife who undergo Long Distance Marriage (LDM) are a unique couple where this couple is not like other couples in general who can live a household life by living under the same roof. LDM couples do not live together in one house for quite a long time. This couple cannot feel the physical presence of their husband or wife all the time.

This study aims to identify, examine and describe interpersonal communication that occurs in married couples who are undergoing LDM relationships in an effort to maintain a harmonious marital relationship. The results of this study indicate that in order to carry out effective interpersonal communication with their partners, LDM couples do: a) communicate openly with their partners; b) instilling empathy through logical thoughts and role-playing; c) support each other in choosing communication media and activities carried out by partners while apart; d) respect each other's time so as to optimize the time they have for effective communication; e) instill in each other that husband and wife have the same role in the household, complement and complement each other's roles so that harmonization of marital relations can be had.

Key Words: interpersonal communication, long distance marriage, harmonious relationship

PENDAHULUAN

Setiap manusia akan sampai pada suatu titik fase baru dalam kehidupan yaitu berumah tangga. Kehidupan rumah tangga tercipta karena terjadinya sebuah pernikahan. Pada saat manusia memasuki fase pernikahan, disaat itulah manusia memiliki cerita baru dalam kehidupannya. Pernikahan telah menyatukan dua jiwa menjadi satu, menjalani kehidupan baru dan mengukir cerita baru bersama-sama, dalam satu atap rumah yang sama. Pernikahan merupakan bentuk dari komitmen, keintiman, persahabatan, cinta dan kasih sayang (Papilia dan Feldman: 2007), sehingga pernikahan melahirkan komitmen antara dua orang manusia yang saling mencintai dan hidup bersama.

Pernikahan juga merupakan sebuah ikatan sakral, dimana seorang pria dan seorang wanita saling mengasihi dan menyayangi untuk menghasilkan kehidupan rumah tangga yang Bahagia, damai dan sejahtera. Konsep pernikahan dijelaskan oleh Regan (2003) sebagai jalinan ataupun komitmen emosional dan legal antara seorang pria dan seorang wanita yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, sosial, tanggungjawab kepada pasangan, keakraban raga dan ikatan seksual. Untuk itulah, sebuah pernikahan yang bahagia merupakan dambaan semua pasangan suami istri.

Kebahagiaan dalam sebuah pernikahan sangat diperlukan agar terhindar dari perasaan stress dan tertekan (Raurer dan Volling: 2013). Namun, menjaga harmonisasi sebuah hubungan pernikahan bukanlah hal yang mudah, apalagi menjaga harmonisasi pada pernikahan suami istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage/ LDM*). Lazimnya, kehidupan rumah tangga yang dijalani oleh pasangan suami istri memang hidup bersama-sama dalam satu atap rumah. Dengan begitu, pasangan dapat bertemu, berkomunikasi dan berinteraksi setiap hari. Namun, kondisi seperti itu tidak akan ditemui pada pernikahan jarak jauh, karena yang terjadi pada pernikahan jarak jauh justru sebaliknya.

Pasangan suami istri LDM ini tidak dapat melakukan pertemuan setiap hari sebagaimana pasangan suami istri lainnya yang tidak menjalani LDM. Pasangan suami istri yang menjalani LDM tidak bisa bertemu dengan pasangannya setiap waktu, tidak bisa merasakan sentuhan dan belaian kasih sayang setiap kali menginginkan. Hasrat yang muncul di antara suami istri tidak bisa tersalurkan kapan pun sesuai keinginannya. Hal ini dikarenakan adanya batasan-batasan yang menjadi penghalang terjadinya keintiman antara pasangan suami istri yang menjalani LDM, Purnamasari (2008).

Perpisahan antara suami dan istri secara fisik memang merupakan suatu hal yang berat. Jarak dan waktu menjadi kendala utama terhalangnya pertemuan dan kontak fisik secara langsung. Kondisi ekonomi keluarga dan tuntutan pekerjaan menjadi alasan utama terjadinya LDM. Rubyasih (2016) dalam Penelitiannya berjudul Model Komunikasi Perkawinan Jarak Jauh, juga menjelaskan bahwa keluarga yang menjalani LDM biasanya disebabkan karena faktor ekonomi, tuntutan pekerjaan, dan faktor pendidikan. Salah satu pekerjaan atau profesi yang mengharuskan pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh adalah pelaut. Perjuangan dan pengorbanan besar pasangan ini dilakukan demi dapat memenuhi tuntutan kebutuhan hidup yang terus meningkat, serta aktualisasi diri terhadap karir pekerjaannya.

Seorang pelaut harus rela meninggalkan istri dan anak-anaknya dalam waktu yang cukup lama. Komunikasi pasangan pelaut memiliki gaya dan cara berkomunikasi yang berbeda dan tidak lazim bagi orang lain. Komunikasi yang tidak bisa berjalan lancar menjadi tantangan tersendiri bagi pasangan LDM untuk menjaga harmonisasi hubungan pernikahannya. Keterbatasan sinyal yang menjadi sebab terhambatnya komunikasi menuntut kepercayaan tinggi dari seorang istri. Tak hanya itu, keterbukaan informasi diantara pasangan dapat memberikan energi positif dalam menjalani LDM.

Menjalani LDM tidak hanya membutuhkan kesiapan mental dan psikologis, akan tetapi juga komunikasi yang efektif. Hubungan jarak jauh dalam pernikahan tidak dapat dipungkiri memiliki lebih banyak resiko, seperti antara lain resiko pertemuan yang singkat, jarang berkomunikasi, menahan kerinduan, bahkan keintiman antar suami istri juga berkurang. Jauhnya jarak yang memisahkan pasangan suami istri LDM ini membuat hubungan menjadi terbatas. Seharusnya suami istri memiliki hubungan dan interaksi yang intim, namun tidak dapat terjadi karena LDM.

Urgensi komunikasi mengambil peran yang vital bagi hubungan pasangan LDM. Pasangan jarak jauh umumnya dihadapkan pada komunikasi tidak langsung yang lebih intens dibanding dengan komunikasi langsung sehingga lebih memungkinkan terjadinya konflik. Liliweri (2015) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang berkualitas mampu menunjukkan kemampuan untuk mengatakan, mendengar dan mengubah/ mengolah maksud, keinginan, ide-ide dan perasaan, sehingga komunikasi interpersonal yang berkualitas diperlukan dalam mendukung harmonisasi hubungan pasangan LDM yang dijalani. Melalui komunikasi interpersonal yang berkualitas, pasangan LDM ini dapat meminimalisir terjadinya gangguan komunikasi meskipun jarang berinteraksi.

Pasangan suami istri pelaut yang menjalani LDM harus menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif sehingga dapat memelihara hubungan pernikahan yang harmonis. Dalam hal ini, peneliti tergelitik untuk melakukan pengkajian tentang kehidupan pasangan suami istri pelaut yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh/ LDM. Dalam penelitian ini, peneliti menyoroti tentang komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pasangan suami istri pelaut yang menjalani LDM. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pasangan suami istri pelaut yang menjalani LDM membangun komunikasi interpersonalnya untuk dapat memelihara hubungan pernikahan yang harmonis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran detail terkait keterbukaan suami istri dalam berkomunikasi sehingga dapat menjaga hubungan pernikahan yang langgeng dan meminimalisir konflik.

KERANGKA TEORETIK

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi menjadi kebutuhan primer dalam membina sebuah hubungan untuk dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Komunikasi antara suami dan istri yang jarang terjadi dapat menimbulkan konflik berkepanjangan. Tubss dan Moss dalam Mulyana (2019) menyebut bahwa komunikasi bisa dikatakan sebagai sebuah komunikasi yang efektif manakala orang telah berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya. Lebih lanjut, Tubss juga menjelaskan bahwa komunikasi efektif dapat terjadi jika rangsangan yang disampaikan atau dimaksudkan oleh pengirim atau

sumber pesan, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima pesan.

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia pada hakikatnya tidak dapat hidup sendiri dan tidak dapat lepas dari interaksi antara satu sama lain. Dalam prosesnya, komunikasi memerlukan pemahaman tiap individu, Chrisnatalia & Rahadi (2020), sehingga kedua pihak saling memahami apa yang sedang dikomunikasikan. Komunikasi memerlukan tujuan yang jelas dan pemilihan diksi yang tepat agar isi pesan dapat tersampaikan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pemilihan diksi yang tidak tepat dalam berkomunikasi, dapat menimbulkan *miss communications* diantara pasangan sehingga menciptakan konflik dalam pernikahan.

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara suami dan istri pada pernikahan jarak jauh dapat berhasil dan dapat pula mengalami kegagalan. Keberhasilan komunikasi terjadi komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif dalam pandangan humanistik menekankan pada adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang dapat menciptakan interaksi bermakna jujur, dan memuaskan. Komunikasi yang terjadi pada pasangan suami istri itu melibatkan interaksi diantara keduanya, dimana keduanya saling menginterpretasikan pesan yang disampaikan. Devito (2011) mengemukakan lima sikap positif yang dapat dilakukan dalam melakukan komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu:

- a. Keterbukaan (*openness*), merupakan sikap dimana individu dapat menerima masukan yang diberikan oleh orang lain. Konsep keterbukaan mengandung makna adanya kemauan menanggapi dengan senang hati atas informasi yang diterima dalam hubungan komunikasi interpersonal. Jadi, pada sikap keterbukaan ini ada kemauan untuk saling membuka diri, saling mereaksi, dan saling merasakan pikiran dan perasaan orang lain.
- b. Empati (*empathy*), adalah sikap dimana seseorang memiliki kemampuan untuk merasakan menjadi orang lain dan dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain. Kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Artinya, bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.
- c. Sikap mendukung (*supportiveness*), adalah sikap dimana masing-masing individu yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terciptanya interaksi secara terbuka. Situasi yang terbuka ini bertujuan untuk mendukung berlangsungnya komunikasi yang efektif. Komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diri seseorang ada perilaku *supportiveness*. Artinya, bahwa individu yang satu dengan lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan.
- d. Sikap positif (*positiveness*), dapat ditunjukkan melalui perilaku dan sikap menghargai orang lain, berfikir positif terhadap orang lain, tidak curiga secara berlebihan, meyakini akan pentingnya keberadaan orang lain. Selain itu, sikap lain seperti memberikan pujian dan penghargaan serta komitmen menjalin kerjasama. Seseorang harus memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dapat mendorong orang lain untuk aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi efektif.
- e. Kesetaraan (*equality*), dimaknai sebagai kedua belah pihak memiliki kepentingan dan sama-sama bernilai serta berharga. Keduanya saling membutuhkan satu sama lain.

Hubungan Pernikahan Jarak Jauh/ *Long Distance Marriage* (LDM)

Keluarga terbentuk karena adanya kesepakatan untuk hidup bersama antara laki-laki dewasa dan perempuan dewasa yang terikat dalam sebuah pernikahan yang sakral dan sah dimata agama dan hukum. Sebuah keluarga sering disebut sebagai institusi terkecil yang ada dalam masyarakat (Silalahi: 2010). Anggota yang termasuk dalam keluarga meliputi suami, istri, anak dan anggota lainnya. Sejatinya, tujuan pernikahan adalah membentuk rumah tangga yang bahagia.

Pasangan suami istri dalam menjalani hubungan pernikahannya, senantiasa saling mengungkapkan sisi atau hal yang pribadi yang terdapat dari dirinya. Bahkan, dalam kehidupan yang telah dilalui bertahun-tahun, pada akhirnya pasangan suami istri dapat lebih terbuka mengungkapkan perasaannya. Budyatna (2011) menyatakan pasangan suami istri harus memiliki hubungan pribadi atau *personal relationship* yang kuat sehingga dapat saling mengungkapkan informasi satu sama lain dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pribadi satu sama lain. Hubungan pribadi antara dua individu tidak hanya terjalin secara berdekatan namun juga berjauhan. Hubungan yang terjadi baik berdekatan maupun berjauhan tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu keharmonisan hubungan dalam berumah tangga. Keharmonisan sebuah hubungan dibangun melalui hubungan harmonis yang terjadi dalam proses komunikasi tersebut.

Pernikahan jarak jauh memberikan gambaran tentang situasi pasangan suami istri yang berpisah secara fisik, dimana salah satu pasangan harus pergi ke tempat jauh untuk bekerja, sedangkan pasangan yang lainnya harus tetap tinggal di rumah. LDM identik dengan pasangan suami istri yang tinggal di lokasi berbeda dalam waktu yang cukup lama demi kepentingan pemenuhan kehidupan yang lebih baik. LDM dapat menyebabkan hubungan romantis antar pasangan berkurang yang disebabkan karena pasangan suami istri LDM dihadapkan pada masalah perpisahan baik secara fisik. Pasangan ini berada pada kondisi ruang dan waktu yang berbeda yang terpisahkan oleh waktu pertemuan yang lama dan jarak jauh untuk ditempuh. Hal seperti inilah yang seringkali memicu konflik dalam berkomunikasi.

Memiliki hubungan pernikahan yang harmonis dalam kondisi LDM memerlukan upaya komunikasi yang efektif untuk dapat meminimalisir konflik. Kunci dari komunikasi interpersonal adalah adanya hubungan yang harmonis dalam proses terjadinya komunikasi tersebut. Dalam konsep Rakhmat (2018) komunikasi efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Hubungan yang harmonis dalam pernikahan merupakan *goal* setiap pasangan suami istri baik yang menjalani LDM maupun tidak. Dukungan yang positif dari kedua belah pihak dapat membantu berjalannya hubungan LDM yang harmonis dan langgeng.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Yusuf, 2013). Penelitian tentang Komunikasi Interpersonal *Long Distance Marriage* pada pasangan suami istri ini memiliki karakteristik kajian studi kasus karena secara metodologi, penelitian ini memenuhi unsur sebagaimana dikemukakan oleh Yin (2019), yaitu; (1) Peneliti memiliki informasi yang sedikit tentang hal yang diteliti; (2) Fokus penelitian

adalah sebuah fenomena yang telah berlangsung, serta: (3) ada banyak sumber data, sehingga hasil dari penelitian ini menekankan pada makna.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan kunci. Informan kunci yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang diharapkan oleh peneliti. Informan pada penelitian ini adalah tiga pasangan suami istri pelaut yang telah menjalani pernikahan jarak jauh dengan usia pernikahan minimal 5 tahun dan tinggal di Boyolali. Metode pengumpulan data dilakukan dengan *indepth interview*, dimana peneliti menggali informasi secara detail dan mendalam kepada informan guna mendapatkan data yang diinginkan.

Data penelitian ini diperoleh melalui proses *in-depth interview* dengan pemilihan narasumber sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Data inilah yang kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan analisis kualitatif untuk memperoleh jawaban, gambaran, pemaparan, pemahaman, serta kesimpulan dari permasalahan yang ada.

PEMBAHASAN

Pasangan suami istri yang menjalani LDM pada penelitian ini dilatarbelakangi karena pekerjaan suami adalah pelaut, dimana profesi sebagai pelaut ini memang mengharuskan adanya perpisahan untuk sementara waktu dengan keluarganya. Perpisahan ini menyebabkan adanya jarak, perbedaan ruang dan waktu antara suami istri dalam menjalani hidup rumah tangga. Pekerjaan sebagai pelaut memang sudah dijalani oleh pasangan ini sejak sebelum menikah, sehingga pekerjaannya tidak bisa ditinggalkan begitu saja setelah menikah. Artinya, segala konsekuensi yang terjadi dalam menjalani LDM seperti jarak yang jauh, jarang bertemu, jarang berkomunikasi, sudah diketahui oleh masing-masing pasangan suami istri ini.

Pekerjaan suami sebagai pelaut telah menjadi tumpuan utama perekonomian keluarga. Hal ini dikarenakan pasangan suami istri ini belum memiliki wirausaha secara mandiri sebagai alternatif sumber pemasukan keuangan untuk keluarga ketika suami tidak lagi berlayar. Pada penelitian ini, ada istri pelaut yang bekerja sebagai pegawai swasta dan pegawai negeri sipil. Namun demikian, hal ini tidak serta merta menjadikan istri sebagai tumpuan perekonomian keluarga. Istri pelaut yang memilih bekerja dilandasi karena ingin mengembangkan karir pekerjaannya. Meskipun, juga ada istri pelaut yang ingin fokus mengurus rumah tangga. Selain itu, istri pelaut yang tetap berkarir meyakini bahwa selain bisa mengamalkan ilmu yang dimiliki juga dapat mengusir kesepian yang datang ketika berjauhan dari suami.

Komunikasi interpersonal menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang telah berstatus suami istri memiliki tujuan yang pasti yaitu menciptakan hubungan yang sehat dalam rumah tangga. Wood (2020), untuk mengembangkan identitas, membangun hubungan sosial dan membantu menyelesaikan permasalahan maka perlu melakukan komunikasi. Pada pasangan suami istri LDM, komunikasi yang berkualitas diperlukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi.

Permasalahan yang sering muncul pada pasangan suami istri pelaut ini misalnya; melakukan komunikasi secara langsung melalui *voice call* maupun *video call* merupakan hal yang jarang bisa dilakukan, masalah tentang kebutuhan sehari-hari juga yang terkadang tidak menentu pengeluarannya, serta masalah kepercayaan

terhadap masing-masing pasangan. Jarak yang jauh dan tidak dapat melihat secara langsung aktivitas masing-masing terkadang menimbulkan kecurigaan dan kecemburuan terhadap pasangan. Dalam hal seperti ini, maka komunikasi yang rutin dapat menjadi jalan pemecah masalah bagi pasangan suami istri LDM, karena masalah segera dapat diselesaikan. Namun, sulitnya melakukan komunikasi secara intens yang disebabkan kesibukan kerja, gangguan saluran komunikasi (signal) akhirnya membuat masalah semakin berlarut-larut dan tak kunjung menemukan jalan penyelesaian.

Pada kasus yang terjadi ini, komunikasi interpersonal tidak dapat dipungkiri memiliki peranan penting dalam mewujudkan keharmonisan pernikahan. Merujuk pada Devito (2011) tentang konsep komunikasi interpersonal yang efektif, maka dalam melakukan komunikasi perlu adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Pasangan suami istri perlu mengembangkan sikap sebagaimana dikatakan oleh De Vito untuk memelihara harmonisasi hubungan pernikahan jarak jauh.

Keterbukaan

Keterbukaan menunjukkan adanya kemauan diri untuk memberikan respon terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain. Informan pada penelitian ini mengatakan bahwa sikap terbuka satu sama lain antara pasangan suami istri adalah hal yang sangat penting. Informan pasangan 2 dan 3 sepakat bahwa setiap hari harus ada komunikasi dan jika terpaksa tidak bisa melakukannya maka harus menyampaikan alasannya. Hal ini dapat mengurangi adanya kesalahpahaman dan kecurigaan diantara keduanya. Berbeda dengan informan 1 yang lebih mementingkan kualitas komunikasi daripada kuantitas komunikasi. Menurut informan pasangan 1, berkomunikasi tidak harus setiap hari, setiap waktu, setiap detik, namun isi dari komunikasi tersebut adalah hal yang terpenting.

Kualitas komunikasi dimaknai oleh informan pasangan 1 ini sebagai penyampaian pesan-pesan penting dan untuk membahas permasalahan-permasalahan yang ada. Jadi, selain untuk mengetahui keadaan istri dan anak di rumah, komunikasi juga dimanfaatkan untuk membahas masalah yang dimiliki saat itu. Meskipun berbeda prinsip pada teknik berkomunikasi, akan tetapi semua informan dalam penelitian ini sepakat bahwa suami istri harus saling terbuka dalam menjalani rumah tangga, harus jujur menyampaikan apa yang dibutuhkan dan dirasakan sehingga masing-masing pasangan dapat saling memberi dan saling menerima. Banyak rumah tangga yang tidak berhasil dikarenakan tidak adanya sikap terbuka diantara pasangan suami istri.

Keterbukaan komunikasi dilakukan untuk menciptakan rasa nyaman. Tiga pasangan suami istri yang menjadi informan dalam penelitian ini, semua suaminya bekerja di luar negeri yaitu Saudi Arabia dan Malaysia, sedangkan istrinya ada yang bekerja sebagai PNS, Pegawai Swasta dan Ibu Rumah Tangga. Dalam membangun hubungan rumah tangga yang harmonis, suami dan istri bersama-sama melakukan komunikasi terbuka dimana keduanya saling merespon terhadap apa yang disampaikan. Biasanya, istri memulai komunikasinya dengan menceritakan segala aktivitasnya selama seharian penuh baik di lingkungan kerja, di sekolah anaknya, maupun di rumah.

Bercerita kepada suami dapat mengurangi beban pikiran istri. Istri juga merasa lega karena ada yang mendengarkan ceritanya. Istri merasa senang karena didengarkan dan diperhatikan saat menyampaikan segala keluhan kesahnya. Hal tersebut

juga dirasakan oleh suami. Mendengarkan semua cerita istri dengan segala aktivitasnya membuat suami merasa senang dan dapat mengikuti perkembangan istri selama tinggal berjauhan. Selain itu, istri juga merasa senang mendengarkan cerita suaminya karena dapat membayangkan keadaan suami yang jauh dari rumah, dan memiliki pikiran positif terhadap suaminya.

Untuk mendukung hubungan yang tetap harmonis dalam pernikahan jarak jauh, pasangan suami istri ini saling terbuka diantara pasangan sehingga dapat dengan bebas mengungkapkan perasaan dan keinginan masing-masing. Suami dan istri ini saling memberikan masukan dan berusaha saling memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Selain itu juga saling memberikan respon atau umpan balik sehingga terjadi komunikasi yang efektif dan interaksi yang positif.

Bagi pasangan, keharmonisan hubungan pernikahan merupakan hal yang penting dalam sebuah pernikahan. Apalagi menjaga keharmonisan rumah tangga dalam kondisi pernikahan jarak jauh diakui pasangan ini tidaklah mudah. Keharmonisan dimaknai oleh pasangan ini sebagai saling setia menjaga kepercayaan saat keadaan jauh dari suami atau istrinya. Dengan membangun rasa percaya terhadap pasangan, pasangan ini selalu berusaha untuk terbuka dan tidak menyembunyikan rahasia apapun.

Empati

Pasangan ini menanamkan sikap empati melalui pemikiran-pemikiran logis dan perpustakaan peran. Bagi informan pasangan yang istrinya bekerja atau berkarir, suami berusaha untuk memahami istrinya dengan memberikan waktu lebih banyak untuk bercerita. Pasangan suami dari istri yang bekerja ini memahami bahwa istrinya juga memiliki rasa lelah menjalankan perannya sebagai istri, sebagai ibu dan sebagai wanita karir. Dengan perlakuan yang diberikan oleh suami, istri merasa sangat dihargai karena suami dapat memposisikan dirinya sebagai seorang istri dengan banyak tanggungjawab yang harus dilaksanakan.

Sedikit berbeda dengan yang terjadi pada pasangan yang istrinya tidak bekerja diluar rumah atau yang memfokuskan dirinya untuk mengurus rumah tangga, karena istri lebih senang mendengarkan cerita suaminya daripada menceritakan aktivitasnya. Aktivitas istri yang monoton seperti mengurus pekerjaan rumah, mengantar dan menjemput anak sekolah merupakan aktivitas rutin yang dilakukan setiap harinya. Namun, istri juga tetap menceritakan jika ada kejadian yang baru. Kemampuan berpikir secara logis seperti inilah yang kemudian mampu menempatkan pasangan ini jika ada pada posisi suami atau istri, sehingga pasangan ini dapat merasakan apa yang dialami masing-masing personal.

Sikap mendukung

Dukungan dari suami atau istri sangat diperlukan untuk dapat memelihara harmonisasi hubungan pernikahan. Pasangan LDM yang menjadi informan dalam penelitian ini mengakui bahwa pengalaman-pengalaman masa lalu dapat menumbuhkan sikap saling mendukung. Pasangan ini sudah memahami bahwa sebelum dan setelah menikah, hal yang sama akan terjadi adalah perihal bagaimana berkomunikasi dengan baik. Sikap saling mendukung yang terjadi pada pasangan LDM ini adalah dengan mendukung untuk saling terbuka dalam berkomunikasi dan saling mendukung untuk mewujudkan komitmen tetap setia menjaga pernikahan hingga akhir usia.

Media komunikasi menjadi bagian yang sangat penting bagi pasangan LDM. Penelitian ini memberikan hasil bahwa untuk mendukung kelancaran berkomunikasi, pasangan LDM ini menggunakan beberapa media sosial seperti *whatsapp*, *imo*, *facebook*, *instagram* dan *tiktok*. Untuk komunikasi rutin, pasangan LDM ini menggunakan *whatsapp* dan *imo*. Biasanya, kedua media ini digunakan untuk mengirimkan pesan tertulis, *voice call*, maupun *video call*. Media *facebook*, *instagram* dan *Instagram* digunakan pasangan ini untuk mengunggah aktivitas atau kegiatan yang umum dan dinilai layak untuk *dishare* ke publik. Artinya, dalam bermedia, pasangan ini juga saling mendukung dalam pemilihan media komunikasi yang digunakan supaya dapat melakukan komunikasi dengan lancar.

Pasangan ini memiliki komitmen tidak akan saling mempublikasikan hal-hal yang bersifat privasi. Hal yang dimaksud seperti permasalahan dalam keluarga, aib keluarga, perdebatan atau pertengkaran yang sedang terjadi diantara pasangan. Seperti yang disampaikan oleh informan pasangan 1 bahwa membagikan permasalahan keluarga di media sosial justru membuka peluang bagi orang lain masuk dalam kehidupan pribadinya sehingga dapat memperpanjang masalah. Pasangan 2 dan 3 juga tidak memberikan akses orang lain untuk ikut campur pada wilayah pribadi rumah tangganya.

Dukungan juga diberikan oleh suami ketika istri menceritakan tentang permasalahannya dikantor. Dukungan tersebut diberikan melalui kata-kata penyemangat. Begitupun dengan istri, memberikan dukungan kepada suami melalui keputusan-keputusan yang dibuat, misalnya suami ingin memperpanjang kontrak kerja atau ingin mengambil cuti. Meskipun dengan memberikan dukungan memperpanjang kontrak kerja akan menyebabkan waktu untuk bertemu menjadi lebih lama, namun istri dapat menerima karena terbentur dengan kondisi kebutuhan keluarga. Artinya, dengan sikap saling mendukung diantara pasangan ini maka permasalahan dapat diselesaikan dengan baik.

Sikap positif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan ini saling menghargai waktu yang ada. Istri dari pasangan LDM ini memahami bahwa melakukan komunikasi dengan suami tidaklah mudah karena perbedaan waktu dan kesibukan sehingga pasangan ini memanfaatkan waktu yang dimiliki secara maksimal. Informan 1 dan 2 yang suaminya bekerja di Arab mengaku tidak bisa melakukan komunikasi dengan mudah. Perbedaan waktu 4 jam dengan Indonesia menjadi hambatan dalam berkomunikasi.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga komunikasi diantara pasangan LDM ini adalah memanfaatkan hari libur kerja dengan berkomunikasi secara maksimal melalui *video call*. Pasangan ini bisa saling mengungkapkan apapun yang ingin diceritakan. Berbeda dengan pasangan yang suaminya bekerja di Malaysia. Perbedaan waktu 1 jam tidak menjadi kendala dalam berkomunikasi.

Pasangan-pasangan LDM ini meyakini bahwa keberadaan suami atau istri sangat penting dan tidak bisa tergantikan. Pasangan ini saling membutuhkan satu sama lain dalam mewujudkan keharmonisan keluarga. Melalui sikap saling menghargai dan saling percaya yang ditanamkan, pasangan ini telah mampu melewati usia pernikahan lebih dari 5 tahun. Meskipun pasangan ini juga pernah mengalami suatu kondisi dimana salah satu merasa curiga dan takut dihianati oleh pasangan, namun pasangan ini mampu menyelesaikannya dengan menjelaskan sistem kerja dan

membagikan dokumentasi kegiatan melalui foto maupun video yang dikirimkan melalui media *whatsapp*.

Kesetaraan

Kesetaraan dimaknai oleh pasangan suami istri LDM ini dengan mengakui bahwa peran menjadi seorang ayah maupun seorang ibu adalah sama beratnya. Tanggungjawab seorang adalah mencari nafkah dan memastikan segala kebutuhan rumah terpenuhi, istri dan anak tidak kekurangan serta kebutuhan pendidikan dapat terpenuhi dengan baik. Namun, dalam kondisi LDM, istri memiliki peran yang jauh lebih besar daripada suami karena istri harus bisa menjadi sosok ayah juga ketika berjauhan dari suami.

Pengalaman-pengalaman masa lalu yang dialami oleh pasangan ini mampu menumbuhkan rasa cinta dan rasa memiliki yang besar diantara pasangan. Pasangan ini merasa tidak masalah jika harus bertukar peran untuk dapat saling mengisi dan melengkapi. Melalui komunikasi yang saling terbuka, sikap kejujuran, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan peran, pasangan suami istri LDM ini berupaya membangun hubungan rumah tangga yang harmonis. Pasangan ini berkomitmen untuk saling mempercayai satu sama lain saat berjauhan. Tujuan pasangan LDM ini adalah berkomitmen memelihara hubungan pernikahannya yang harmonis.

KESIMPULAN

Kehidupan pernikahan pasangan suami istri yang menjalani LDM memang unik. Pasangan ini harus menjalani kehidupan yang terpisah tempat, waktu dan jarak. Latar belakang LDM pada pasangan ini adalah tuntutan profesi dan ekonomi. Pada kondisi seperti ini, pasangan dituntut untuk dapat saling memahami satu sama lain demi tercapainya tujuan bahtera rumah tangga yang harmonis dan langgeng.

Hambatan utama yang terjadi pada pasangan LDM ini adalah waktu untuk berkomunikasi dimana terjadi perbedaan waktu yang cukup mencolok diantara pasangan ini. Namun, pasangan ini memanfaatkan waktu libur kerja untuk melakukan komunikasi dengan baik. Kualitas komunikasi yang berisi pesan-pesan penting dalam durasi waktu yang tidak lama memberikan makna yang sangat berarti bagi pasangan ini.

Pada pasangan suami istri LDM ini, komunikasi efektif menjadi kunci sukses dalam menghasilkan hubungan yang harmonis. Komunikasi yang efektif yang dibangun oleh pasangan ini adalah melalui sikap saling terbuka, saling peduli dan menghargai telah menciptakan perasaan saling percaya diantara keduanya. Sikap saling mendukung dan menerima merupakan amunisi semangat menjalani LDM bagi pasangan ini.

Bagi pasangan LDM ini, menjaga keharmonisan rumah tangga dalam kondisi pernikahan jarak jauh diakui pasangan ini tidaklah mudah. Pasangan ini memaknai keharmonisan sebagai wujud sikap saling setia menjaga kepercayaan meskipun berada jauh dari suami atau istrinya. Dengan membangun rasa percaya terhadap pasangan, pasangan ini selalu berusaha untuk terbuka dan tidak menyembunyikan rahasia apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliweri. 2015. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Devito, J. (2011). *Komunikasi Antar-Manusia; Kuliah Dasar*. Jakarta: Karisma Publishing.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2013). *Cyber Media*. Yogyakarta: IDEA Press.
- Papilia, D. Olds, S. W., & Feldman, R. D. 2007. *s Human Development*. AIPI.
- Rauer, A. & Volling, B. (2013). More than one way to be happy: a Typologi of marital happiness. *Family Process*, 52 (3), 519-534. doi: 10.1111/famp.12028
- Rakhmat, Jalaluddin. 2018. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Regan, P. (2003). *The Mating Game: A Primer on Love, Sex, adn Marriage*. USA: Sage Publications, Inc.
- Silalahi, Karlinawati. (2010). *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yin, R. K. (2019). *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa
- Yusuf, A. M. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. UNP Press.